

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PEDAGOGI BERBASIS SISTEM INFORMASI

Oleh: I Nyoman Sueca
Dosen pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstrak

Pembangunan pendidikan karakter dipahami sebagai sebuah proses perkembangan individu secara terus menerus dalam menyempurnakan keberadaan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, setiap kegiatan edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan kehidupan moral sangatlah relevan bagi dirinya. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapai apa yang kurang dari kodratnya, karena pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah kita.

Pedagogi mengacu pada berbagai macam proses pendampingan dari figur tertentu, biasanya figur pendidik yang dipertemukan dalam relasi mereka dengan generasi yang lebih muda. Pedagogi mengacu pada proses pendidikan dalam sekolah yang memiliki hubungan yang sifatnya vertikal antara guru dengan murid. Hal ini terjadi adanya suatu penguatan dalam pendidikan karakter sejak dini terhadap anak-anak bangsa melalui system informasi, sehingga menjadi bangsa yang berguna demi terwujudnya pembangunan secara nasional.

Gagasan tentang pedagogi ini termanifestasikan dalam bentuk karya sastra, karya seni, film, televisi, dan lain-lainnya yang menjadi sumber kekayaan khasanah kebudayaan dunia, sebagai mana konsepsi pedagogi dalam suatu kultur religius tertentu, hal ini bisa terjadi melalui system informasi yang telah berkembang saat ini karena kemajuan paradigma masyarakat pada dunia informasi komunikasi yang telah tersedia.

Kata kunci: *Pendidikan karakter sebagai pedagogi*

Abstract

The development of character education is understood as an ongoing process of individual development in perfecting the existence of itself as a moral being, any educative activity useful for the development of moral life is very relevant for him. This happens because the human nature has a deficiency and incompleteness. For him, human intervention through education is one way for humans to transcend what is less than their nature, because education can complement imperfections in our natural nature.

Pedagogy refers to a variety of mentoring processes of a particular figure, usually educational figures who are reunited in their relationships with younger generations. Pedagogy refers to the educational process in schools that have a vertical relationship between teachers and students. This happens a strengthening in character education early on to the children of the nation through the information system, thus becoming a useful nation for the realization of national development.

The idea of pedagogy is manifested in literary, artistic, film, television, and other forms of the treasures of the world's cultural treasures, as the pedagogical conception of a particular religious culture can occur through the information system that has developed this is because the progress of the paradigm of society in the world of information communication that has been available.

Keywords: Character education as pedagogy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Macchiavelli (dalam Koesoema A. 2010:52) memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidak lengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapai apa yang kurang dari kodratnya, karena pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah kita. Lebih-lebih dalam melengkapi ketidaksempurnaan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Ketidakjelasan pemahaman tentang pendidikan karakter akan membuat praksis pendidikan karakter di sekolah akan menjadi mandul atau superfisial. Sebaliknya pemahaman yang lebih utuh dan integral tentang pendidikan karakter membuat praksis pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin autentik.

Jika kita mencoba menggabungkan dua kekuatan pandangan tentang pendidikan karakter, yaitu antara pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit dan pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri, akan muncul sebuah pemahaman baru tentang pendidikan karakter sebagai pedagogi. Pendidikan karakter sebagai pedagogi memang hanya cocok bagi para siswa, hal ini bisa dilakukan melalui sistem informasi melalui web maupun internet, sehingga memudahkan untuk menjelajah atau mengakses data secara akademis, namun bukan bagi kita, para guru, staf, karyawan, orang tua pegawai pemerintahan, dan lain-lain yang usia dan cukup berpengalaman.

Jika kita masih berpikir bahwa para pendidik tidak lagi memerlukan sebuah pedagogi, kita bisa mempertimbangkan kenyataan ini. Bahwa banyaknya usia dan matangnya pengalaman tidak senantiasa berbanding lurus dengan pertumbuhan perkembangan hidup moral seseorang. Banyak bukti dalam masyarakat kita menunjukkan bahwa usia bukanlah jaminan bahwa seseorang memiliki hidup moral yang integral. Banyaknya kejahatan, pelanggaran, dan pelecehan hak hak asasi manusia, ketidak jujuran struktural lewat perilaku koruptif dan lain-lainnya, ini telah dewasa tetapi tidak otomatis memiliki kehidupan moral yang integral.

Dalam konteks ini, jika pedagogik dipahami sebagai sebuah proses perkembangan terus menerus individu dalam menyempurnakan keberadaan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, setiap kegiatan edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan kehidupan moral sangatlah relevan bagi dirinya. Untuk itu kaum dewasa pun masih tetap membutuhkan sebuah pedagogi. Pedagogi ini bukanlah sebuah aset yang bisa otomatis dimiliki, melainkan sebuah kemungkinan yang terbuka dimana setiap individu merangkai, membangun, dan membentuk karakter individunya sesuai dengan kemungkinan yang terbuka di hadapnya.

Sampai akhir abad ke 21, pedagogi dipakai juga untuk mengacu pada sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, teori-teori dan ilmu tentang pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, kata pedagogi mengacu pada berbagai macam proses pendampingan dari figur tertentu, biasanya figur pendidik yang dipertemukan dalam relasi mereka dengan generasi yang lebih muda. Dalam arti sempit, pedagogi mengacu pada proses pendidikan dalam sekolah yang memiliki hubungan yang sifatnya vertikal antara guru dengan murid. Sementara untuk mengacu pada teori-teori tentang pendidikan kita memakai kata pedagogik.

Pedagogi dalam arti luas berarti proses pendidikan secara terus menerus atau yang sering kita sebut dengan proses belajar seumur hidup atau pendidikan permanen yang dimiliki oleh setiap orang. Berkaitan dengan proses pendidikan permanen ini pernah ada gagasan untuk

memakai istilah baru untuk menggantikan pedagogi, yaitu andragogi. Namun istilah ini tidak begitu sukses disosialisasikan sebab peristilahan itu biasa dalam gender dan andragogi memiliki kesan sangat maskulin.

Pada tulisan ini pedagogi dibedakan menurut sifatnya yaitu pedagogi yang bersifat non-ilmiah dan pedagogi yang bersifat ilmiah. Pedagogi non ilmiah mengacu pada norma, aturan-aturan tak tertulis yang harus ditaati, misalkan kewajiban keagamaan, atau sesuatu tak tertulis yang harus ditetapkan sebuah norma, yaitu nilai-nilai yang mesti diutamakan sebagai prioritas, eksortasi, peringatan-peringatan, ungkapan-ungkapan, atau pemikiran tentang pendidikan yang terdapat dalam setiap kebudayaan. Gagasan tentang pedagogi ini termanifestasikan dalam bentuk karya sastra, karya seni, film, televisi, dan lain-lainnya yang menjadi sumber kekayaan khasanah kebudayaan dunia. Pedagogi non-ilmiah ini bisa termasuk dalam bentuk isi ideologi sebuah bangsa, program-program politik, sebagai mana konsepsi pedagogi dalam suatu kultur religius tertentu, hal ini bisa terjadi melalui system informasi yang telah berkembang saat ini karena kemajuan paradigm masyarakat pada dunia IT.

Pedagogi ilmiah merupakan sebuah diskursus dan penelitian tentang pendidikan dalam bentuk traktat historis maupun traktat ilmiah dengan berbagai macam pendekatan, seperti biologis, psikologis, sosiologis, antropologis dan linguistik. Demikian juga pedagogik ilmiah kadang bisa mengacu pada lingkungan kebudayaan tertentu, misalnya pedagogi dalam lingkungan kebudayaan humanistic, atau secara khusus mengacu pada ilmu pengetahuan khusus yaitu ilmu tentang pendidikan (*science of education*). Disiplin ini lantas berkembang menjadi disiplin khusus yang semakin memperkaya khasanah ilmu-ilmu kemanusiaan.

Pedagogi senantiasa mendasarkan dirinya pada pengalaman di lapangan. Segala perbaikan, baik dalam metode maupun dalam teknik mendidik, senantiasa terlahir dari sebuah praksis dari pada dari sebuah konsepsi teoritis. Oleh karena itu, pedagogi sesungguhnya lebih merupakan seni dari pada sebuah teori. Untuk inilah di masa lalu tidak terdapat disiplin khusus tentang pedagogi karena pedagogi dipandang sebagai sebuah refleksi dan organisasi khusus tentang momen-momen dalam pendidikan. Pedagogi terutama dipahami dan ditilik dalam kerangka diskursus tentang permasalahan seputar manusia dan tindakanya, atau lebih sering ditinjau dalam kerangka pendekatan filsafat manusia dari pada pendekatan yang mengacu pada pendekatan politik atau urusan ketatanegaraan sebagaimana cerminan dalam pola pemikiran Palto maupun Aristoteles (dalam Koesoema A.2010:140).

Pendidikan karakter di satu sisi merupakan sebuah pedagogi yang merupakan tanggapan atas pendekatan naturalis dan spontang yang sangat marak pada abad ke 19. Pendektana naturalis dirasakan sangat tidak mencukupi jika diterapkan bagi pendidikan manusia. Sebab bukan manusialah yang mesti menyesuaikan diri dengan ritme kodrat itu mesti mengikuti idealisme yang dimiliki oleh manusia.

Pendidikan karakter termasuk dalam sebuah pedagogi yang memberikan penekanan pada nilai-nilai atau idealisme. Ia termasuk dalam pedagogi idealis. Dalam perjalanan waktu, pedagogi yang sifatnya idealis inipun memberikan penekanan yang berbeda, terutama berkaitan dengan unsur nilai-nilai yang menjadi agen pengubah sejarah. Pedagogi idealis, meskipun memiliki berbagai macam perbedaan dalam hal penekanan akan nilai-nilai tertentu yang menjadi factor penggerak sejarah, mereka bersama-sama berpendapat bahwa struktur dan tatanan masyarakat itu diatur, diubah, diperbaiki, melalui sebuah motor penggerak yang mampu menggerakkan sejarah manusia yaitu nilai-nilai.

Jika kita berbicara tentang nilai-nilai, kita mesti mempertimbangkan dua variabel yang sangat relatif atas nilai-nilai tersebut. *Pertama* adalah keberadaan individu yang bertindak

terhadap dan atas nama nilai. Nilai-nilai dalam artian ini menjadi bagian atau domain setiap individu. *Kedua* adalah nilai-nilai yang menjadi bagian dari sebuah masyarakat atau kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi juga menyertakan dua dimensi ini.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi merupakan tiga matra penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajuan pendidikan. Matra ini adalah individu, sosial, dan matra moral. Oleh karena itu, pembaruan dalam dunia pendidikan, serta penerapan program pendidikan karakter dalam setiap lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari tiga matra ini, jika pembaharuan itu ingin disebut sebagai sebuah pembaharuan yang integral.

Secara historis, tiga matra ini tidaklah muncul begitu saja. Matra ini sesungguhnya bermula dari kelahiran pendidikan baru yang dipelopori oleh Rousseau. Terlepas dari adanya berbagai macam kritik atas model pendidikan emilian ala Rousseau, satu sumbangan besar Rousseau adalah bahwa ia membuka mata kita akan adanya relasi negatif antara masyarakat dan individu. Dalam *Emile*, Rousseau menegaskan bahwa secara kodrat manusia itu baik, namun masyarakatlah yang membelenggu individu itu sehingga ia menjadi manusia yang bertumbuh semakin menjauh dari kodratnya. Melalui *Emile* ia menegaskan bahwa ada hubungan erat antara lembaga pendidikan, kultur politik, kehidupan sosial, dan pertumbuhan individu.

Agar manusia itu bertumbuh sesuai dengan kemampuan kodratnya, pendidikan semestinya melapaskan belenggu-belenggu sosial tadi dan membiarkan alam berkembang menjadi guru. Inilah yang kemudian berkembang menjadi sebuah pendidikan negatif, yaitu sebuah pendidikan yang mencoba menghilangkan hal-hal yang menghalangi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan alamiahnya. Jika alam itu adalah guru, manusia akan semakin dapat menemukan kebaikan didalam dirinya. Belajar sesuai dengan perkembangan kodrat manusia lantas menjadi semacam prinsip dasar bagi sebuah pendidikan yang membebaskan.

Namun pendekatan pendidikan yang hanya merayakan spontanitas anak didik tidak lepas dari kritikan keras, sebab pendidikan sesungguhnya terutama merupakan sebuah campur tangan manusiawi secara sadar agar manusia berkembang dan bertumbuh sesuai dengan kemampuan dan potensi dalam dirinya. Berkembangnya pendidikan tidak terlepas dari system informasi sebagai media agar pendidikan dapat diketahui banyak orang dan menyebar dimasyarakat untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Apabila perkembangan pendidikan tidak disertai dengan sisten informasi maka, pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang tidak bermakna dan tidak terarah.

Para pedagog idealis mengatakan bahwa spontanitas bukanlah eksistensi kodrat manusia. Berhenti pada tahap spontanitas bahwa spontanitas bukanlah eksistensi kodrat manusia. Berhenti pada tahap spontanitas, manusia tidak beranjak jauh dari keberadaan binatang yang juga memiliki spontanitas instingtif dalam menanggapi situasi di luar dirinya. Sebaliknya manusia itu menghayati eksistensinya bukan karena tanggapan spontan atas respon atas dari luar dirinya, melainkan karena ada nilai. Manusia yang membentuk nilai, dan dengan manusia mengarahkan hidupnya dan memaknai keberadaannya. Nilai inilah yang mendorong pertumbuhan kedewasaan manusia secara lebih penuh.

Pendidikan karakter yang memberikan perhatian pada perkembangan individu yang memberikan perhatian dan perhitungan atas tanaman sosial dalam masyarakat, dan melalui interpretasi dan perjumpaan individu dengan masyarakat itu manusia mengukuhkan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, membuat pendidikan karakter memiliki fungsi pedagogis.

Melepaskan salah satu matra dari tiga matra penting yang sangat fundamental bagi pendidikan karakter membuat setiap usaha pengembangan pendidikan karakter menjadi timpang, superfisial, dan tidak efektif. Selain itu pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan prioritas utama pada pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat isu-isu moral dalam keseluruhan peristiwa yang terjadi didunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*).

Pendidikan karakter apapun yang diterapkan di dalam sekolah tidak dapat melepaskan diri dari konteksnya yang lebih luas, terlebih struktur-struktur yang memengaruhi bagaimana seorang individu yang terlibat dalam dunai pendidikan berperan sebagai subjek moral yang aktif. Jika dimensi moral itu dilepaskan dari konek kelembagaan tempat seorang individu itu menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, usaha menerapkan pendidikan karakter dalam koneksi sekolah menjadi inkonsisten dan parsial, sebab berlaku hanya bagi murid, tetapi bukan bagi individu lain yang terlibat dalam pendidikan. Pendidikan karakter jika dipahami terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri akan menjadi sebuah gerakakan yang stagnan, buang energy, tenaga, pikiran dan biaya.

Namun demikian penekanan pada prioritas atas paradigma kedua tidak berarti bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi mesti dipahami secara sekuensial, yaitu bahwa untuk memulainya harus dari tahap yang menjadi prioritas terlebih dahulu. Prioritas mengacu pada sebuah pemahaman akan visi tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi mesti diterapkan dalam kerangka keutuhan pengembangan individu-individu yang terlibat dalam dunai pendidikan. Dalam praksisnya, pendekatan pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi lebih bersifat simultan, kontemporer, dan utuh.

Secara sederhana, tiga matra diatas mengacu pada unsur-unsur yang menjadi faktor pembentukan pendidikan karakter. Matra individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi persyaratan utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subjek yang bertindak dan subjek moral adalah pribadi itu sendiri. Kebebasan itu diwujudkan melalui kemampuannya mengambil keputusan. Sebab meminjam istilah Mounier, "keputusan merupakan tindakan kreatif dan bebas". Dari keputusan yang diambilnyalah dapat dilihat sejauh mana manusia itu memiliki kebebasan dalam hidupnya. Dari keputusan bebasnya untuk bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagaian dari keyakinan hidupnya.

Matra sosial mengacu pada corak rasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan social dalam masyarakat bias berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya. Oleh karena itu, matra social mengekspresikan di dalam jalinan rasional antar individu. Jalinan ini pada dasarnya melibatkan unsure kekuasaan dan politik.

Distribusi kekuasaan ini tidak terjadi begitu saja secara adil dan merata. Kekuasaan inilah yang berpotensi membatasi dan membelenggu kebebasan individu. Oleh karena itu, kebebasan individu bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan harus diperjuangkan terus menerus. Pendidikan karakter juga mesti menyentuh dimensi social ini, sebab sebuah kultur yang menindas kebebasan individu tidak akan dapat melahirkan pribadi yang berkarakter.

Matra moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin bebudaya dan bermartabat. Tanpa ada matra moral ini, masyarakat akan hidup dalam suatu tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan menghalangi

kebebasan. Situasi ini membuat masyarakat tidak stabil, sebab terjadi berbagai macam konflik dan perkelahian untuk saling mempertahankan kebebasannya. Tanpa norma social, relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi liar dan menindas. Yang kuat akan makin berkuasa, dan yang lemah semakin tersingkir.

Lembaga pendidikan dalam artian yang paling dalam, sebenarnya menjadi tempat kekuasaan itu saling berdialog satu sama lain. Jika kita mencari contoh tentang berbagai macam relasi kekuasaan yang melibatkan individu, masyarakat, dan pandangan moral, sekolah sebagai contoh yang tepat. Sebab di dalam sekolah relasi kekuasaan itu begitu kentara sehingga situasi yang spesifik maupun bebas itu bias terjadi disana.

Dengan mempertimbangkan relasi kekuasaan yang ada di dalam lembaga pendidikan, tidak mengherankan jika kita melihat pendidikan sesungguhnya merupakan sebuah proses politik. Relasi guru dengan lain, entah itu lingkup mikro (di dalam kelas) maupun makro (diluar kelas), merupakan relasi kekuasaan. Di dalam guru berjumpa dengan banyak pihak, seperti kepala sekolah, komite sekolah, dewan guru, karyawan, yayasan, orang tua siswa, lembaga non pemerintah, dan masyarakat. Hubungan antar kelompok ini tidaklah umum dari praktik kekuasaan. Relasi ini terstruktur dan terbentuk melalui sebuah system yang menyangga system kekuasaan satu sama lainnya. Dalam kerangka inilah kinerja guru sungguh menjadi penguatan politik *par excellence*. Dengan kata lain lembaga pendidikan sesungguhnya sebuah menjadi lahan tempat kekuasaan itu saling berebut untuk mempertahankan keberadaannya.

Ginsburg 1996 (dalam Koesoema A, 2010:147) mengatakan politik sebagai “kontrol atas alat-alat produksi, reproduksi, konsumsi, dan akumulasi daya-daya material dan simbolis”. Proses ini tidak terbatas pada area kekuasaan oleh negara. Dunia pendidikan menjadi contoh idial proses politik sebab jaringan relasi social yang dimilikinya berhubungan langsung dengan kategori sumber-sumber material maupun non-material tersebut. Ketidakadilan atas distribusi sumber-sumber daya ini biasanya ditentukan oleh praksis politik dan corak relasi kekuasaan yang ada.

Praksis pendidikan karakter akan semakin mendalam dan relevan ketika memiliki horizon seputar relasi kekuasaan ini. Mengapa? karena relasi kekuasaan di dalam lembaga pendidikan inilah yang menentukan apakah seorang individu itu bertumbuh di dalam kebebasannya, apakah sebuah masyarakat itu memiliki relasi kekuasaan yang seimbang, adil sehingga setiap individu yang tinggal didalamnya menemukan kedamaian dan kesejahteraan. Apakah sebuah masyarakat memiliki sebuah pandangan moral yang mengatasi berbagai macam perbedaan di dalam masyarakat sehingga setiap individu mampu semakin menghayati kemanusiaannya secara lebih penuh.

Salah satu aspek penting yang menentukan kemartaban manusia adalah individualitasnya. Individualitas ini berarti cara-cara melalui mana ia sebagai pribadi berbeda dengan yang lain. Setiap orang memiliki individualitas karena terbentuk dari sebuah proses seksual yang melibatkan berbagai macam variasi genetik sehingga ia menjadi unik, satu-satunya orang yang memiliki jenis seperti itu. Oleh karena secara kodrat manusia itu berbeda dengan sesamanya, ia ingin menjadi bebas. Ia ingin agar individualitasnya, keunikannya, kekhasannya, diterima oleh sesamanya.

Jika manusia lahir dari bakat-bakat yang sama maka usaha untuk menggapai kebebasan ini tidak begitu urgen. Sayangnya ungkapan yang mengatakan bahwa manusia itu terlahir bebas tidak sepenuhnya benar. Kenyataannya, kita terlahir secara berbeda, baik dari sosial, ekonomi maupun genetik. Oleh karena itu, menggapai kebebasan individu ini semakin mendesak untuk diperjuangkan oleh tiap individu demi kepenuhan dan integritas kepribadiannya. Tiga matra

diatas baik matra moral, social, dan matra individu mau tidak mau menjadi semacam pandu bagi pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan agar memiliki karakter mesti membawa setiap individu dari tahap; individual, social, sampai pada tahap moral. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam membangun karakter individu tidak bisa terlepas dari dari sistem informasi, karena sistem ini akan membawa percepatan sesuatu yang kita harapkan untuk mencapai peningkatan pembangunan pendidikan secara nasional.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi merupakan tiga matra penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajun pendidikan. Pendidikan karakter di satu sisi merupakan sebuah pedagogi yang merupakan tanggapan atas pendekatan naturalis dan spontang yang sangat marak pada abad ke 19. Pendektana naturalis dirasakan sangat tidak mencukupi jika diterapkan bagi pendidikan manusia. Sebab bukan manusialah yang mesti menyesuaikan diri dengan ritme kodrat itu mesti mengikuti idealisme yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan karakter termasuk dalam sebuah pedagogi yang memberikan penekanan pada nilai-nilai atau idealisme. Ia termasuk dalam pedagogi idealis.

Pendidikan karakter yang memberikan perhatian pada perkembangan individu yang memberikan perhatian dan perhitungan atas tanaman sosial dalam masyarakat, dan melalui interpretasi dan perjumpaan individu dengan masyarakat itu manusia mengukuhkan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, membuat pendidikan karakter memiliki fungsi pedagogis. Melepaskan salah satu matra dari tiga matra penting yang sangat fundamental bagi pendidikan karakter membuat setiap usaha pengembangan pendidikan karakter menjadi timpang, superfisial, dan tidak efektif. Selain itu pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan prioritas utama pada pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat isu-isu moral dalam keseluruhan peristiwa yang terjadi didunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*).

Tiga matra mau tidak mau menjadi semacam pandu bagi pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan agar memiliki karakter mesti membawa setiap individu dari tahap; individual, social, sampai pada tahap moral. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam membangun karakter individu tidak bisa terlepas dari dari sistem informasi, karena sistem ini akan membawa percepatan sesuatu yang kita harapkan untuk mencapai peningkatan pembangunan pendidikan secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian.1980. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Arthur,J,With Bailey, R. 2001. *School and Community, The Communitarian Agenda in Education*, London: Falmer Press.
- Berkowitz, Marvin W. and Michael J. Fekula.1995. *Educating for character*. About Campus
- Drost,J. 1999. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fiske, Edward B. 2000. *Desentralisasi Pengajaran Politik dan Konesensus*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kaswardi.Em.k (ed) 2000. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Koesoema.A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tilaar., H.A.R.2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gransindo.
- Widiastono, Tonny, D.2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.